

BAB V

SIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, dan kurs rupiah terhadap IHSG periode 2022-2025, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,135 dengan nilai signifikansi 0,086 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG selama periode penelitian.
2. Hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga yang diprosikan menggunakan *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,159 dengan nilai signifikansi 0,003 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung diikuti oleh penurunan IHSG, sedangkan penurunan suku bunga mendorong peningkatan IHSG.
3. Hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan koefisien regresi sebesar 0,735 dan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai kurs Rupiah terhadap Dolar AS

selama periode penelitian justru diikuti oleh peningkatan IHSG. Temuan ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan, sehingga H3 ditolak.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Periode penelitian relatif pendek, yaitu hanya mencakup tahun 2022 hingga 2025 dengan jumlah observasi sebanyak 48 data bulanan. Periode tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan dinamika hubungan antara variabel makroekonomi dan IHSG dalam berbagai fase siklus ekonomi maupun dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode observasi yang lebih panjang misalnya 10-15 tahun serta memperbarui data penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan mampu menggambarkan kondisi pasar modal secara lebih menyeluruh.
2. Penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda, sehingga hanya mampu menjelaskan hubungan linier antar variabel. Padahal hubungan antara variabel makroekonomi dan IHSG dapat bersifat dinamis serta berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode seperti *Vector Error Correction Model* (VECM), *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), *Vector Autoregression* (VAR), atau *Generalized Autoregressive Conditional*

Heteroskedasticity (GARCH) sehingga hubungan dinamis dan volatilitas pasar dapat dianalisis secara lebih mendalam.

3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu harga minyak dunia, suku bunga, dan kurs rupiah, sedangkan pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi maupun global lainnya, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, harga emas dunia, indeks saham global, volatilitas pasar, serta kondisi geopolitik internasional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel tersebut serta mempertimbangkan penggunaan model analisis yang lebih komprehensif agar kemampuan model dalam menjelaskan variasi IHSG menjadi lebih tinggi.
4. Pengaruh kurs terhadap IHSG menunjukkan arah positif, berbeda dengan arah yang dihipotesiskan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kurs dan IHSG dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor, serta kondisi ekonomi pada periode penelitian. Penelitian ini belum membedakan karakteristik perusahaan dan sektor, khususnya perusahaan berorientasi ekspor dan perusahaan yang bergantung pada impor. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan perbedaan karakteristik tersebut.

5.3. Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menemukan bahwa variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG,

sedangkan suku bunga berpengaruh negatif signifikan dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Temuan tersebut memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

5.3.1. Implikasi Praktis

1. Bagi Investor

Kenaikan suku bunga yang diikuti penurunan IHSG mengindikasikan bahwa investor perlu memperhatikan perubahan kebijakan moneter dalam menentukan strategi investasi. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sehingga kenaikan nilai kurs tidak selalu perlu dipandang sebagai sinyal negatif bagi pasar saham. Investor perlu mempertimbangkan karakteristik perusahaan, khususnya perusahaan yang memiliki pendapatan dalam valuta asing, serta kondisi ekonomi dan pasar secara keseluruhan. Sementara itu, informasi mengenai harga minyak dunia lebih tepat digunakan sebagai indikator pendukung karena pada periode penelitian belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

2. Bagi Emiten

Perusahaan perlu memperhatikan perubahan suku bunga dan kurs Rupiah dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya pendanaan, sedangkan

perubahan kurs dapat memberikan dampak yang berbeda sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha perusahaan. Perusahaan yang memiliki kewajiban atau biaya dalam valuta asing perlu mempertimbangkan strategi pengelolaan risiko seperti *hedging*, sedangkan perusahaan yang memperoleh pendapatan dalam valuta asing dapat mengoptimalkan penerimaan tersebut untuk mendukung kinerja keuangan.

3. Bagi Bank Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga dan kurs rupiah memiliki keterkaitan dengan pergerakan IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan BI *rate* tidak hanya memengaruhi sektor moneter, tetapi juga memengaruhi ekspektasi investor di pasar modal. Oleh karena itu, setiap penyesuaian suku bunga dan kebijakan stabilisasi nilai tukar perlu mempertimbangkan respons pasar keuangan agar transmisi kebijakan moneter berlangsung lebih efektif dan tidak menimbulkan volatilitas yang berlebihan di pasar saham.

4. Bagi pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar dan kebijakan moneter memiliki keterkaitan dengan pergerakan IHSG. Oleh karena itu, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter menjadi salah satu faktor yang mendukung stabilitas ekonomi makro serta menjaga kepercayaan investor terhadap

pasar modal. Pemerintah juga perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui kebijakan yang mendukung fundamental ekonomi dan stabilitas pasar keuangan.

5.3.2. Implikasi Teoritis

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa respons IHSG terhadap variabel makroekonomi tidak seragam. Suku bunga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, kurs Rupiah berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG selama periode 2022–2025. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap pasar modal dapat berbeda sesuai dengan karakteristik variabel dan kondisi ekonomi pada periode penelitian.

2. Menambah literatur mengenai hubungan variabel makroekonomi dan pasar modal

Penelitian periode 2022–2025 memberikan tambahan bukti empiris mengenai hubungan harga minyak dunia, suku bunga, dan kurs Rupiah terhadap IHSG. Hasil positif kurs rupiah juga menunjukkan bahwa hubungan antara kurs dan IHSG tidak selalu sesuai dengan arah yang diperkirakan secara teoritis, sehingga

dapat menjadi tambahan literatur mengenai adanya perbedaan respons pasar pada kondisi dan periode ekonomi yang berbeda.

3. Memperkuat penerapan *Efficient Market Hypothesis* (EMH)

Hasil penelitian memperkuat penerapan *Efficient Market Hypothesis* (EMH) dengan menunjukkan bahwa informasi makroekonomi dapat tercermin dalam pergerakan IHSG, tetapi respons pasar terhadap setiap informasi tidak selalu sama. Informasi mengenai suku bunga dan kurs rupiah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan informasi mengenai harga minyak dunia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi suatu informasi dalam pasar saham bergantung pada bagaimana informasi tersebut dipersepsikan dan direspons oleh investor.

4. Memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penelitian memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 28,8%, sehingga masih terdapat 71,2% variasi IHSG yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain seperti inflasi, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, harga emas dunia, indeks bursa saham global, dan faktor lainnya.